

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Donor Darah

Donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah yang digunakan untuk keperluan transfusi darah. darah dari setiap pendonor akan dikumpulkan lewat jarum steril yang berukuran 16-18 gauss sekali pakai, kemudian ditampung dalam kantong steril. Darah yang dipindahkan dapat berupa darah lengkap dan komponen darah. Biasanya hal ini sering dilakukan di kalangan remaja sampai kalangan dewasa, perlunya keinginan pendonor dimulai dari usia remaja akhir agar terwujud suatu kebiasaan, dan jiwa sosial karena darah diperoleh dari sumbangan darah para donor darah sukarela maupun donor darah pengganti. Donor darah sukarela merupakan seseorang yang menyumbangkan darahnya secara sukarela untuk kepentingan masyarakat yang membutuhkan tanpa mengetahui untuk siapa (Elfazia Zen, 2009).

Upaya untuk menjaring calon pendonor darah usia muda perlu dilakukan mengingat risiko rendah terjadinya penyakit pada usia muda. Menurut data tahun 2013 seperti yang disampaikan oleh Kepala PMI Pusat bahwa saat ini sebagian besar pendonor berusia antara 25 tahun sampai 35 tahun, sedangkan pendonor usia 17 tahun sampai 24 tahun masih sangat sedikit. Seorang pendonor darah adalah orang yang sehat sehingga akan mendorong dan memotivasi pendonor usia muda untuk sennatiasa menerapkan gaya hidup yang sehat sehingga terhindar dari berbagai macam penyakit. Salah satu upaya untuk menciptakan perilaku yang sehat pada

remaja adalah melalui kegiatan donor darah sukarela secara rutin dan teratur (Sudiwati *et al.*, 2022).

2.1.1 Kriteria Donor Darah

Pendonor harus dinilai secara rahasia terhadap kriteria berikut di bawah ini melalui pemeriksaan fisik dan pengkajian kuisioner kesehatan donor yang telah diisi oleh pendonor (PMK No.91, 2015).

Tabel 2.1 Kriteria Donor Darah

Kriteria	Persyaratan
Usia	Usia minimal 17 tahun. Pendonor pertama kali dengan umur >50 tahun dan pendonor ulang dengan umur >65 tahun dapat menjadi pendonor dengan perhatian khusus berdasarkan pertimbangan medis kondisi Kesehatan.
Berat badan	Donor darah lengkap : <ul style="list-style-type: none"> • ≥ 55 kilogram untuk penyumbangan darah 450 mL • ≥ 45 kilogram untuk penyumbangan darah 350 mL Donor apheresis : <ul style="list-style-type: none"> • ≥ 55 kilogram
Tekanan darah	Sistolik : 90 hingga 160 mm Hg Diastolik : 60 hingga 100 mm Hg Dan perbedaan antara sistolik lebih dari 20 mm Hg
Denyut nadi	50 hingga 100 kali per menit dan teratur
Suhu tubuh	36,5 – 37,5 °C
Hemoglobin	12,5 hingga 17 g/dL

Penampilan donor	Jika didapatkan kondisi tersebut dibawah ini, tidak diizinkan untuk mendonorkan darah : <ul style="list-style-type: none"> • Anemia • Jaundice • Sianosis • Dispone • Ketidak stabilan mental • Alkohol atau keracunan obat
Risiko terkait gaya hidup	Orang dengan gaya hidup yang menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk mendapatkan penyakit infeksi berat yang dapat ditularkan melalui darah.

2.1.2 Pengambilan Darah

Tabel 2.2 Pengambilan Darah

Kegiatan	Persyaratan
Persiapan area penusukan	<ul style="list-style-type: none"> • Area vena cubiti yang dipilih bebas dari lesi atau infeksi kulit • Cairan desinfektan dan prosedur yang digunakan telah divalidasi • Cairan dibiarkan kering dengan sempurna • Area tidak diraba ulang atau disentuh tanpa sarung tangan steril baru
Tekanan manset tensimeter	<ul style="list-style-type: none"> • 40 – 60 mmHg untuk penusukan jarum • 20 – 40 mmHg segera setelah darah mengalir
Penusukan vena	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan proses aseptik • Penusukan pada kesempatan pertama

	<ul style="list-style-type: none"> • Aliran tidak terhambat • Jarum tidak boleh dicabut dan ditusukan ulang setelah dimulainya aliran darah
Penusukan vena kedua (penusukan pertama gagal)	<ul style="list-style-type: none"> • Donor menyetujui • Kantong darah baru • Gunakan lengan lainnya
Mencampurkan darah dengan antikoagulan	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap 90 detik (manual) • Proses telah divalidasi (otomatik) • Darah di selang diserut Kembali ke dalam kantong utama segera mungkin pada akhir penyumbangan darah sebanyak 2 kali dan dihomoenisasikan
Maksimal waktu pengambilan darah	<ul style="list-style-type: none"> • Hingga 12 menit untuk semua komponen darah yang dapat ditransfusikan • 12 – 15 menit tidak bisa digunakan untuk trombosit atau fresh frozen plasma • > 15 menit tidak bisa digunakan untuk setiap komponen darah yang dapat ditransfusikan
Volume	<ul style="list-style-type: none"> • Seperti yang direkomendasikan oleh pabrik \pm 10%
Pengambilan sampel	<ul style="list-style-type: none"> • Tabung telah divalidasi • Pemberian label telah selesai sebelum penyumbangan darah selesai • Campurkan segera setelah terisi
Selesainya penyumbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Seal / rekatan dengan sdekuat selang kantong untuk meminimalkan kontaminasi

2.1.3 Manfaat Donor Darah

Manfaat mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali maka menyebabkan tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah merah baru, sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah untuk oksigenisasi dan mengangkut sari-sari makanan. Dengan demikian fungsi darah menjadi lebih baik sehingga donor menjadi sehat. Selain itu, kesehatan pendonor akan selalu terpantau karena setiap kali donor dilakukan pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan uji saring darah terhadap infeksi yang dapat ditularkan lewat darah. Manfaat lainnya dari mendonorkan darah adalah mendapatkan kesehatan psikologis karena menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan membuat kita merasakan kepuasan psikologis. Sebuah penelitian menemukan, orang usia lanjut yang rutin menjadi pendonor darah akan merasakan tetap berenergi dan bugar (Gustaman, Hidayat and Hiron, 2016). Menurut (UDD PMI Kota Surabaya, 2016) beberapa manfaat donor darah antara lain :

a. Menurunkan risiko terkena penyakit jantung dan pembuluh darah

Donor darah secara teratur diketahui dapat menurunkan kekentalan darah. kekentalan darah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan risiko terkena penyakit jantung. Sebuah penelitian menunjukkan manfaat donor darah terhadap penyakit jantung. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa orang yang rutin melakukan donor darah memiliki kemungkinan terkena penyakit jantung 88 persen lebih rendah daripada mereka yang tidak melakukan donor darah. Selain itu, manfaat donor darah

juga dapat membantu membuang kelebihan zat besi yang terdapat dalam tubuh. Zat besi yang berlebihan dalam darah dapat menyebabkan oksidasi kolesterol. Hasil dari oksidasi tersebut meningkatkan risiko terjadinya serangan jantung dan stroke. Melalui donor darah, kadar zat besi dalam tubuh dapat menjadi lebih stabil dan menurunkan risiko terkena penyakit jantung dan pembuluh darah

b. Menurunkan risiko kanker

Berkurangnya zat besi yang berlebih dalam tubuh saat melakukan donor darah juga dapat mengurangi risiko terkena kanker. Sebaliknya, kadar zat besi dalam darah yang terlalu berlebihan dianggap sebagai salah satu penyebab meningkatnya radikal bebas dalam tubuh yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya kanker dan penuaan

c. Membantu menurunkan berat badan

Manfaat donor darah lainnya adalah membantu menurunkan berat badan. Hal ini karena rata – rata orang dewasa dapat membakar 650 kalori saat memberikan 450 ml darahnya. Pendonor yang secara rutin menyumbangkan darahnya dapat mengalami penurunan berat badan yang berarti. Akan tetapi, perlu diingat juga bahwa donor darah tidak dapat dijadikan sebagai pilihan program penurunan berat badan

d. Mendeteksi penyakit serius

Setiap kali mendonorkan darah akan menjalani pemeriksaan dasar rutin seperti pemeriksaan berat badan, suhu, nadi, tekanan darah dan kadar hemoglobin. Selain itu akan dijalani pemeriksaan darah untuk mendeteksi ada

tidaknya penyakit seperti HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, sipilis dan malaria. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit melalui transfusi

- e. Membuat lebih sehat secara psikologis dan memperpanjang usia

Sebuah penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa orang yang mendonorkan darahnya dengan tujuan orang lain memiliki risiko kematian yang lebih rendah dibandingkan orang yang melakukan donor darah untuk kepentingan sendiri atau bahkan tidak mendonorkan darahnya sama sekali. Selain itu, menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan membuat kita merasakan kepuasan psikologis

2.1.4 Efek Samping Donor Darah

Donor darah merupakan orang yang menyumbangkan darahnya, efek dengan diambil Sebagian darah Sebagian orang merasa lemas, mengantuk dengan menimbulkan gejala dan ditusuk jarum membuat Sebagian orang merenungkan niat untuk donor darah terutama pada usia remaja yang minim pengalaman (Prayitno, 2005)

- a. Terlalu sering melakukan donor darah akan menyebabkan tulang keropos. Sebagian orang menganggap bahwa melakukan donor darah akan menyebabkan tulang menjadi lebih cepat keropos. Alasan ini didasari dengan terlalu sering donor darah, akan menyebabkan tulang belakang bekerja lebih ekstra dan menyebabkan osteoporosis. Efek samping ini tentu saja tidak

benar. Jika donor darah saat kondisi tubuh sehat, produksi darah tidak akan terganggu.

- b. Donor darah menyebabkan pusing dan muntah. Jika pusing berlebih setelah melakukan donor darah, mungkin saat melakukan donor darah saat tekanan darah dibawah normal atau hipertensi. Perasaan pusing ringan dan juga mual merupakan hal normal pada sebagian orang.
- c. Setelah donor darah harus istirahat penuh selama sehari. Setelah selesai melakukan donor darah, tidak harus beristirahat selama sehari penuh untuk mengembalikan tenaga agar normal. Dengan memenuhi kebutuhan nutrisi dan asupan cairan yang cukup, keadaan akan pulih seperti semula.
- d. Donor darah akan memberikan efek pada tubuh menjadi mudah gemuk. Hal ini juga tidak dibenarkan, walaupun ada beberapa orang yang makan dengan porsi sedikit, maka selanjutnya akan lebih banyak makan ketika selesai melakukan donor darah.

2.1.5 Pengelolaan Reaksi Samping Donor Darah

Donor harus dimonitor terhadap adanya reaksi samping dari proses penyumbangan darah. Jika terjadi reaksi samping, pendonor harus dirujuk kepada petugas medis sesegera mungkin. Reaksi samping harus diselidiki atas kemungkinan penyebab dan pencegahan. Pencatatan harus disimpan, tidak hanya untuk mengidentifikasi pendonor yang rentan terhadap terjadinya reaksi samping, namun juga untuk membandingkan angka kejadian reaksi samping dengan yang terjadi di UTD lain. Data ini harus dikaji secara teratur untuk mengidentifikasi terjadinya trend

dan strategi untuk menurunkan angka kejadian reaksi samping. Pendonor harus diberi tahu atas kemungkinan terjadinya reaksi samping dan disediakan informasi yang mungkin dapat menurunkan hal serupa, contohnya pentingnya makan sebelum menyumbangkan darah dan yakinkan pendonor agar cukup minum. Pendonor yang rentan terhadap reaksi vasovagal harus diperingatkan atas kemungkinan pingsan yang terjadi kemudian (PMK No.91, 2015).

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam Bahasa Inggris *perception* berasal dari Bahasa latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2011).

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data – data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh

organ – organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman (Shaleh, 2004).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut (Thoha, 2003) membagi menjadi dua faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

a. Faktor Internal

Yaitu hal-hal yang mempengaruhi persepsi berupa faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

- 1) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
- 2) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.
- 3) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk persepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- 4) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 5) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- 6) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu tertentu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami.
- 2) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.

- 3) Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makan lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- 5) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2.2.3 Dimensi Persepsi

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dirinya, lingkungan, dan kultural. (Acocella and Calhoun, 1995) menyebutkan persepsi memiliki tiga dimensi, tiga dimensi yang sama yang menandai konsep diri, yaitu :

- a. Pengetahuan. Pengetahuan adalah gambaran tentang apa yang diketahui (atau apa yang dianggap tahu) oleh individu tentang pribadi seperti perilaku, masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya. Dalam pengetahuan juga melibatkan pengalaman atau emosi dari pengalaman yang dialami individu.
- b. Pengharapan. Pengharapan adalah gagasan individu tentang ingin menjadi apa dan mau melakukan apa. Dipadukan dengan gagasan tentang seharusnya menjadi apa dan mau melakukan apa. Pengharapan ini mengacu pada apa keinginan seseorang.

- c. Evaluasi. Evaluasi adalah kesimpulan kita tentang seseorang, didasarkan pada bagaimana seseorang (menurut pengetahuan kita tentang mereka) memenuhi pengharapan kita tentang dia.

2.2.4 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut (Sunaryo, 2013) proses terjadinya persepsi melalui tiga proses yaitu sebagai berikut :

- a. Proses stimulus atau rangsangan

Pada tahap ini, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), ketika indera menangkap arti dari stimulus. Tahap ini adalah proses fisik. Proses fisik terjadi ketika objek menjadi stimulus kemudian diterima oleh reseptor atau panca indera

- b. Organisasi

Pada tahap ini, stimulus diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan pengantar wawasan tentang stimulus (*schemata*) atau reflek perilaku (*scrip*). Tahap ini adalah fisiologis. Proses fisiologis terjadi melalui stimulus yang dihantarkan ke saraf sensorik dan disampaikan ke otak.

- c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu, proses pemberian arti kepada stimulus yang diterimanya. Pada tahap ini, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimuli berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang diterima. Tahap ini adalah proses psikologi. Proses psikologi merupakan

proses yang terjadi pada otak lalu dihantarkan melalui saraf motorik dan timbulah sebuah persepsi.

2.2.5 Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan
- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu Tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif maupun persepsi negative semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsi (Irwanto, 2002).

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau Kerjasama antara suatu subyek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang

sesuatu objek tertentu (Suriasumantri and Jujun, 2010). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2012).

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Fitriani dalam (Yuliana, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi Pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di Pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada Pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut.

b. Media massa/sumber informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (immediate impact), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-

lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan

e. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

f. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

2.4 Sikap

2.4.1 Pengertian Sikap

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman dan pertimbangan yang sudah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negative (tidak menerima) (Mawardi, 2019).

2.4.2 Aspek Sikap

Menurut Abu Ahmadi dalam (Bambang, 2015) yang menjelaskan komponen sikap mempunyai tiga aspek berikut :

- a. Aspek kognitif yaitu berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Aspek ini berwujud pengolaan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berkaitan dengan objek.
- b. Aspek afektif adalah berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antisipasi, dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif adalah berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya

2.5 Kepercayaan

2.5.1 Pengertian Kepercayaan

Menurut istilah kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran (Ismawati, 2005). Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup, aturan dan norma yang ada pada lembaga atau masyarakat. Oleh karena itu, kita bisa mengetahui apakah pantas atau tidak untuk percaya terhadap orang lain tanpa adanya suatu keraguan untuk tidak dipercaya, sehingga menimbulkan anggapan oleh orang lain bahwa kebenaran yang ada di dalam lingkungannya dapat dipercayai oleh orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah suatu arapan positif, asumsi atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan (Ismawati, 2005).

2.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan

Menurut (Mayer, Davis and Schoorman, 1995) faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu :

a. Kemampuan (Ability)

Kemampuan meliputi keterampilan, kompetensi dan karakteristik yang mungkin seseorang miliki dalam beberapa domain tertentu. kemampuan mengacu pada kompetensi dan karakteristik seseorang dalam mempengaruhi. Dengan kemampuan akan muncul keyakinan seberapa baik orang lain

memperlihatkan performanya sehingga memunculkan kepercayaan orang lain terhadap individu

b. Kebaikan hati (Benevolence)

Kebaikan hati berkaitan dengan intensi dan ketertarikan dalam diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

c. Integritas

Integritas dibuktikan pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai diri seseorang, kejujuran disertai keteguhan hati dalam menghadapi tekanan.

2.6 Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Pada Manusia

2.6.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan (*Development*) adalah proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ – organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi (bisa dikendalikan) dan terspesialisasi (sesuai kemauan fungsinya masing – masing). Perkembangan bisa terjadi dalam bentuk perubahan kuantitatif dan kualitatif. Perubahan kuantitatif adalah perubahan yang bisa diukur. Perubahan kualitatif adalah perubahan dalam bentuk : semakin baik, semakin lancar, dsb, yang pada dasarnya tidak bisa diukur (Sudirjo and Alif, 2018).

2.6.2 Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan (*Growth*) adalah proses peningkatan yang ada pada diri seseorang yang bersifat kuantitatif, atau peningkatan dalam hal ukuran. Peningkatan

karena kesempurnaan dan bukan karena penambahan bagian yang baru. Pada studi perkembangan motorik cenderung digunakan dalam kaitannya dengan peningkatan ukuran fisik (Sudirjo and Alif, 2018).

2.6.3 Identitas Diri Pada Remaja

Masa remaja yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa harus dilalui setiap individu sebelum individu menjadi seorang dewasa yang matang, bertanggung jawab dan kreatif. Masa remaja juga merupakan masa transisi, masa dimana seseorang berada di suatu persimpangan antara apa yang harus dilakukan. Secara kronologis usia remaja adalah berkisar antara 12-21 tahun (Purwanti, 2013).

Tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Pentingnya identitas diri pada remaja adalah untuk menetapkan Langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkaraktersesuai dengan apa yang diyakininya benar (Purwanti, 2013).

Lewat pemahaman diri inilah maka terbentuk konsep diri. Konsep diri menjadi penting karena mempengaruhi perilaku remaja dengan lingkungan. Konsep diri memiliki lima komponen yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri. Konsep diri yang positif akan membuat remaja tampil percaya diri dalam berbagai situasi, sedang konsep diri negative akan membuat remaja merasa

tidak percaya diri, merasa terasingkan, tidak mampu mengekspresikan diri serta tidak mampu mengatasi kelemahan mereka (Tamalawe, 2019).

2.6.4 Persepsi Remaja Terhadap Donor Darah

Pentingnya menerapkan sikap kemanusiaan pada usia remaja, khususnya pada anak sekolah jenjang SMA terutama pada kegiatan donor darah. Adanya ilmu biologi yang sudah diajarkan di sekolah pada jenjang SMA diharapkan bisa membantu membangkitkan minat siswa SMA untuk tertarik dengan kegiatan kemanusiaan sehingga kegiatan donor darah yang dilakukan oleh PMI pada instansi Pendidikan yakni sekolah mampu mencukupi pasokan kebutuhan darah. Selain sebagai kegiatan kemanusiaan donor darah juga mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong antar sesama.

Salah satu faktor yang menentukan pasokan darah adalah jumlah pendonor darah. Hasil donor darah belum optimal, jika dalam proses pengambilan darah minat dalam berdonor masih sedikit sehingga dapat mempengaruhi jumlah pendapatan kantong darah. Disekolah para siswa berasumsi bahwa “Pengambilan darah dapat menyebabkan komposisi darah berkurang dan menyebabkan pusing kepala”. Asumsi tersebut membuat minat pendonor berkurang (Khasanah, no date). Pemahaman rata – rata siswa untuk melakukan donor darah, takut jarum, menjadi sakit, dan lain sebagainya (Puspita, 2022).

Adapun persepsi positif terhadap donor darah yaitu donor darah dapat menolong orang lain, sehingga muncul perasaan puas dan senang, dapat mengetahui kondisi kesehatan secara gratis, dimana tensi diukur, berat badan diukur, Hb serta

pemeriksaan penyakit yang menular (Malinti and Elon, 2021). Sedangkan persepsi negatif terhadap donor darah didapatkan dari penelitian yang dilakukan Ahmed et al., (2020) donor dapat menularkan penyakit, ketakutan risiko infeksi atau volume darah berkurang, rasa sakit dari prosedur pengambilan darah dan ketakutan efek samping yang ditimbulkan (Suhaini, 2022).